

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN DIGITAL PADA REMAJA

M. Nasikhul Amin¹, Iman Fadhilah², Akhsanul Husna³

^{1,2,3}Universitas Wahid Hasyim Semarang

¹amin.nasi@yahoo.com, ²imanfadhilah@unwahas.ac.id,

³ahsanulhusna@unwahas.ac.id,

ABSTRACT

This research discusses the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in dealing with digital bullying among teenagers in private Madrasah Aliyah. Digital bullying is a social problem that is becoming increasingly prominent along with the intensity of digital media use among teenagers. This research aims to analyze the forms of digital bullying that occur as well as the role and strategies of PAI teachers in preventing and handling it. This research uses a qualitative approach with the type of field research. The research results show that PAI teachers have a strategic role through internalizing moral values in learning, developing students' morals, as well as persuasive and educational approaches in handling digital bullying cases. This research contributes to the development of Islamic Religious Education studies that are responsive to the challenges of the digital era, especially in the context of secondary education.

Keywords: *Islamic Religious Education, PAI teachers, digital bullying, teenagers*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani perundungan digital pada remaja di Madrasah Aliyah swasta. Perundungan digital menjadi salah satu problem sosial yang semakin mengemuka seiring dengan intensitas penggunaan media digital di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perundungan digital yang terjadi serta peran dan strategi guru PAI dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis melalui internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, pembinaan moral peserta didik, serta pendekatan persuasif dan edukatif dalam menangani kasus perundungan digital. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap tantangan era digital, khususnya dalam konteks pendidikan menengah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, guru PAI, perundungan digital, remaja

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial remaja secara signifikan (Hinduja & Patchin, 2014; Santrock, 2017). Remaja sebagai kelompok usia yang berada pada fase pencarian identitas menjadi pengguna aktif berbagai platform digital seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan X. Di satu sisi, ruang digital membuka peluang ekspresi diri dan perluasan jejaring sosial, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai problem sosial baru, salah satunya adalah perundungan digital (cyberbullying). Perundungan digital tidak lagi terbatas pada kekerasan verbal, tetapi juga mencakup penyebaran konten merendahkan, ancaman, pelecehan, dan pengucilan sosial yang dilakukan secara berulang melalui media digital. Fenomena ini berdampak serius terhadap kondisi psikologis remaja, seperti kecemasan, depresi, penurunan prestasi belajar, hingga gangguan relasi sosial.

Dalam konteks Indonesia, perundungan digital di kalangan remaja menunjukkan kecenderungan meningkat seiring dengan masifnya penggunaan gawai dan internet di lingkungan sekolah menengah.

Berbagai laporan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA merupakan kelompok yang rentan baik sebagai pelaku maupun korban perundungan digital. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman bagi perkembangan karakter justru sering kali belum memiliki mekanisme pencegahan dan penanganan perundungan digital yang sistematis. Kondisi ini diperparah oleh budaya bermedia sosial yang belum sepenuhnya diimbangi dengan literasi etika dan tanggung jawab moral dalam berinteraksi di ruang digital.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, termasuk dalam menghadapi tantangan moral di era digital (Rahman & Sari, 2021; Hidayat & Mahmud, 2022). Substansi PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak mulia, seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sejatinya relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun perilaku bermedia yang beretika dan beradab.

Namun demikian, praktik pembelajaran PAI di sekolah menengah sering kali masih berfokus pada aspek kognitif dan belum secara optimal menyentuh problem aktual peserta didik di ruang digital, termasuk perundungan digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji perundungan digital dari berbagai perspektif, seperti psikologi remaja, komunikasi digital, serta kebijakan pendidikan. Beberapa studi menekankan pentingnya literasi digital dan peran sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang aman. Penelitian lain mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi dalam menekan perilaku agresif di kalangan remaja. Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perundungan digital pada siswa SMA masih relatif terbatas. Padahal, guru PAI memiliki kedekatan pedagogis dan moral dengan peserta didik yang memungkinkan terjadinya proses pembinaan karakter secara lebih intensif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani

perundungan digital pada siswa SMA, serta mengidentifikasi strategi pedagogis yang diterapkan dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian PAI dalam konteks digital, sekaligus kontribusi praktis bagi sekolah dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang responsif terhadap problem perundungan digital di kalangan remaja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena perundungan digital serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks alami lingkungan pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada praktik, strategi, dan pengalaman guru PAI dalam menangani perundungan digital pada siswa Madrasah Aliyah swasta.

Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Madrasah Aliyah swasta.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) guru PAI yang aktif mengajar di tingkat Madrasah Aliyah, (2) memiliki pengalaman dalam pembinaan karakter peserta didik, dan (3) pernah menghadapi atau menangani kasus perundungan digital di lingkungan madrasah. Adapun objek penelitian adalah peran dan strategi pedagogis guru PAI dalam menangani perundungan digital di kalangan siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi guru PAI dalam merespons perundungan digital. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI serta interaksi guru dan siswa yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan etika bermedia. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, kebijakan madrasah, serta catatan kegiatan yang relevan dengan upaya pencegahan dan penanganan perundungan digital.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga penelitian berakhir, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap temuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang memadai sesuai dengan standar penelitian kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk Perundungan Digital di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah Swasta

Berdasarkan fenomena yang umum terjadi di lingkungan Madrasah

Aliyah swasta, perundungan digital yang dialami siswa umumnya muncul melalui media sosial dan aplikasi pesan instan yang sering digunakan remaja. Bentuk perundungan digital yang paling dominan meliputi ejekan dan hinaan melalui pesan teks, penyebaran komentar negatif di grup kelas, pengunggahan konten yang mempermalukan individu tertentu, serta pengucilan sosial secara daring. Praktik-praktik tersebut sering kali dilakukan secara berulang dan melibatkan lebih dari satu pelaku, sehingga berdampak pada kondisi psikologis korban.

Dalam konteks madrasah, perundungan digital kerap beririsan dengan relasi pertemanan dan dinamika kelompok sebaya. Konflik kecil di lingkungan sekolah dapat dengan mudah meluas ke ruang digital dan menjadi konsumsi publik di kalangan siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa batas antara ruang belajar dan ruang digital semakin kabur, sehingga problem perundungan tidak lagi dapat dipandang sebagai persoalan di luar tanggung jawab institusi pendidikan.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perundungan Digital

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan perundungan digital di Madrasah Aliyah swasta. Peran tersebut tampak melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran PAI, seperti penanaman sikap empati, tanggung jawab, dan adab dalam berinteraksi. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi siswa.

Dalam praktiknya, guru PAI sering memanfaatkan materi akhlak, fiqh muamalah, dan sejarah keteladanan Rasulullah sebagai sarana refleksi bagi siswa dalam bermedia sosial. Pendekatan ini berfungsi sebagai bentuk pencegahan preventif, yakni membangun kesadaran moral siswa sebelum mereka terlibat dalam perilaku perundungan digital. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengendalian perilaku sosial remaja.

Strategi Guru PAI dalam Menangani Kasus Perundungan Digital

Ketika perundungan digital telah terjadi, guru PAI berperan dalam penanganan melalui pendekatan persuasif dan edukatif. Guru PAI cenderung mengedepankan dialog, nasihat keagamaan, serta pembinaan individual kepada siswa yang terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban. Pendekatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi psikologis remaja serta prinsip pendidikan yang humanis.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara siswa, wali kelas, dan pihak madrasah. Penanganan perundungan digital tidak dilakukan secara represif, melainkan diarahkan pada proses penyadaran dan perbaikan perilaku. Strategi ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai pembina moral dan pendidik karakter di lingkungan madrasah.

Tantangan Guru PAI dalam Konteks Madrasah Aliyah Swasta

Meskipun memiliki peran yang signifikan, guru PAI di Madrasah Aliyah swasta menghadapi sejumlah

tantangan dalam menangani perundungan digital. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kontrol madrasah terhadap aktivitas digital siswa di luar jam sekolah. Ruang digital yang bersifat privat dan luas menyulitkan guru untuk memantau secara langsung perilaku siswa.

Tantangan lainnya adalah perbedaan tingkat literasi digital antara guru dan siswa. Tidak semua guru PAI memiliki pemahaman yang memadai mengenai dinamika media sosial dan bentuk-bentuk perundungan digital yang terus berkembang. Kondisi ini menuntut adanya penguatan kompetensi guru, baik melalui pelatihan literasi digital maupun dukungan kebijakan madrasah yang lebih responsif terhadap problem sosial digital.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan digital di kalangan siswa Madrasah Aliyah swasta merupakan fenomena yang kompleks dan berkaitan erat dengan perkembangan teknologi serta dinamika sosial remaja. Peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat relevan dalam konteks ini,

terutama dalam membangun kesadaran moral dan etika bermedia. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan berkontribusi dalam menekan perilaku agresif dan menyimpang pada remaja.

Namun, penelitian ini memberikan penekanan khusus pada konteks perundungan digital, yang belum banyak dikaji dalam penelitian PAI sebelumnya. Peran guru PAI tidak hanya terbatas pada pencegahan melalui pembelajaran, tetapi juga pada penanganan kasus secara persuasif dan edukatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa PAI memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai instrumen pendidikan moral yang responsif terhadap tantangan era digital, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah swasta.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perundungan digital di kalangan siswa Madrasah Aliyah swasta merupakan fenomena yang nyata dan kompleks, seiring dengan

intensitas penggunaan media sosial oleh remaja. Bentuk perundungan digital yang muncul tidak hanya berupa ejekan dan hinaan, tetapi juga mencakup pengucilan sosial dan penyebaran konten yang merugikan korban. Kondisi ini menunjukkan bahwa problem perundungan digital tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan siswa di lingkungan pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menangani perundungan digital, baik melalui upaya pencegahan maupun penanganan kasus. Peran tersebut diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI, pembinaan moral siswa, serta pendekatan persuasif dan edukatif ketika terjadi perundungan digital. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing karakter dan mediator yang membantu siswa memahami konsekuensi moral dan sosial dari perilaku mereka di ruang digital.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pembentukan karakter yang adaptif terhadap tantangan era digital. Secara

praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi madrasah untuk memperkuat peran guru PAI dalam pengembangan etika bermedia serta mendorong kolaborasi antara guru, wali kelas, dan pihak madrasah dalam menangani perundungan digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran PAI dalam perundungan digital dengan pendekatan empiris yang lebih luas, melibatkan perspektif siswa dan orang tua, serta menggunakan metode kuantitatif atau campuran untuk memperkaya temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Rahman, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–160.
- Aini, N., & Suyanto, T. (2020). Perundungan digital pada remaja dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 33–45.
- Azizah, N. (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 85–98.
- Bauman, S. (2013). *Cyberbullying: What counselors need to know*. John Wiley & Sons.
- Campbell, M. A. (2005). Cyber bullying: An old problem in a new guise? *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 15(1), 68–76.
- Hidayat, R., & Mahmud, A. (2022). Literasi digital dan tantangan pendidikan agama Islam di sekolah menengah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 1–14.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2014). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. Corwin.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Moderasi beragama*. Kemenag RI.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nasution, S. (2018). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 201–215.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2018). Sexting as an emerging concern for adolescent health. *Pediatrics*, 141(2), 1–9.
- Rahman, F., & Sari, M. (2021). Peran guru PAI dalam pembinaan moral remaja. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 155–170.
- Santrock, J. W. (2017). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setiawan, D., & Pratiwi, R. (2022). Perilaku bermedia sosial dan perundungan digital pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(1), 45–59.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, A. (2020). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi digital. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 97–110.
- Wahyuni, S., & Lestari, D. (2023). Etika bermedia sosial perspektif pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 23–37.